

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi Generasi Z terhadap gerakan sosial-politik melalui fitur *Add Yours* di Instagram, khususnya dalam memaknai partisipasi serta pengalaman mereka dalam mengikuti gerakan sosial-politik tersebut. Persepsi menjadi aspek penting dalam proses komunikasi karena menentukan bagaimana individu memahami dan merespons pesan yang diterimanya. Menurut Nisa (2023) melalui persepsi seseorang dapat memilih untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan kepadanya. Dalam konteks media sosial, pesan sosial-politik tidak dimaknai secara seragam oleh setiap individu karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang pengguna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi Generasi Z menjadi penting untuk melihat bagaimana mereka memaknai partisipasi sosial-politik di ruang digital.

Gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat merupakan aksi protes nasional yang berlangsung di Indonesia pada bulan Agustus hingga September 2025 dan melibatkan mahasiswa, pekerja, serta aktivis dari berbagai daerah (Paragbueq, 2025). Gerakan ini muncul sebagai respons atas meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap kebijakan negara, khususnya terkait reformasi DPR, Polri, dan isu keadilan ekonomi. Aksi ini dipicu oleh rencana pemberian tunjangan anggota DPR yang dinilai sensitif terhadap kondisi ekonomi masyarakat saat

ini (Nugroho, 2025). Intensitas gerakan semakin menguat setelah munculnya berbagai peristiwa kontroversial yang memicu kemarahan publik dan memperluas partisipasi masyarakat secara nasional.

Rangkaian aksi tersebut berkembang secara dinamis, dimulai dari demonstrasi awal di Jakarta pada 25 Agustus 2025 hingga aksi lanjutan di berbagai kota besar di Indonesia (Firdaus, 2025). Gerakan ini kemudian dirumuskan secara kolektif oleh ratusan organisasi masyarakat sipil menjadi 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang yang mencakup pembatalan kebijakan tunjangan DPR, reformasi kelembagaan, serta agenda penegakan hukum (Shabrina, 2025). Penyampaian tuntutan dilakukan secara terstruktur dengan batas waktu tertentu, yang menunjukkan adanya koordinasi dan konsolidasi gerakan. Beberapa tuntutan bahkan mulai mendapatkan respons dari pemerintah, menandakan pengaruh luas dari gerakan tersebut.

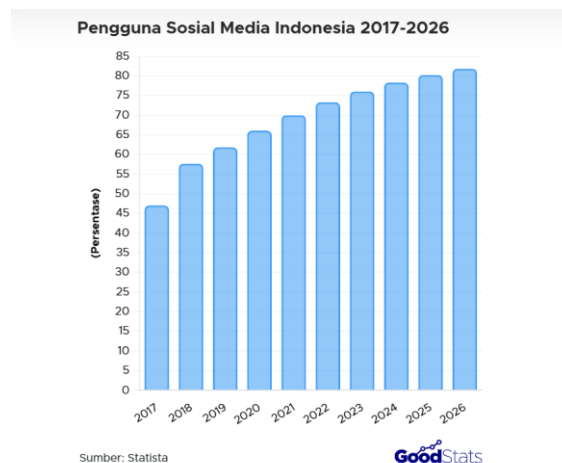
Perkembangan gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat tidak terlepas dari peran media sosial sebagai medium utama penyebaran isu dan mobilisasi massa. Media sosial memungkinkan informasi, simbol, dan narasi gerakan menyebar secara cepat dan meluas, bahkan menjangkau masyarakat Indonesia di luar negeri (Hasna, 2025). Tagar, visual simbolik, serta unggahan *influencer* menjadi sarana pembentukan solidaritas digital yang memperkuat identitas kolektif gerakan (Mahatma, 2025). Melalui media sosial, diskusi daring pascaaksi luring berkembang menjadi ruang konsolidasi yang melahirkan tuntutan bersama.

Dalam konteks tersebut, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai ruang komunikasi publik baru atau *cyber public sphere* (Kadir, 2022). Platform digital memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, membangun opini publik, serta berpartisipasi dalam diskursus sosial-politik secara *real-time* (F. Safitri, 2025). Karakter ini menjadikan media sosial sebagai medium yang mampu menjembatani komunikasi antara masyarakat sipil dan ruang politik formal. Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam mengamplifikasi isu hingga menjadi perhatian nasional melalui keterlibatan pengguna yang luas.

Partisipasi dalam gerakan 17+8 menunjukkan adanya pergeseran dari aksi fisik menuju partisipasi digital yang bersifat simbolik dan ekspresif. Setelah demonstrasi awal, keterlibatan publik semakin banyak dilakukan melalui unggahan, kampanye visual, dan diskusi daring di media sosial. Pola ini memperlihatkan bentuk aktivisme hibrida, di mana aksi fisik memberikan legitimasi historis, sementara partisipasi digital memperluas jangkauan dan visibilitas gerakan (Hasna, 2025). Fenomena tersebut mencerminkan perubahan praktik partisipasi sosial-politik di era digital.

Pertumbuhan media sosial di Indonesia terlihat jelas dari meningkatnya jumlah penggunanya dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan laporan *Good Stats Data* tahun 2023, terdapat sekitar 167 juta pengguna aktif media sosial, dengan 153 juta di antaranya berusia di atas 18 tahun atau setara 79,5% dari total populasi. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah menjadikan media sosial sebagai bagian penting dari kehidupan

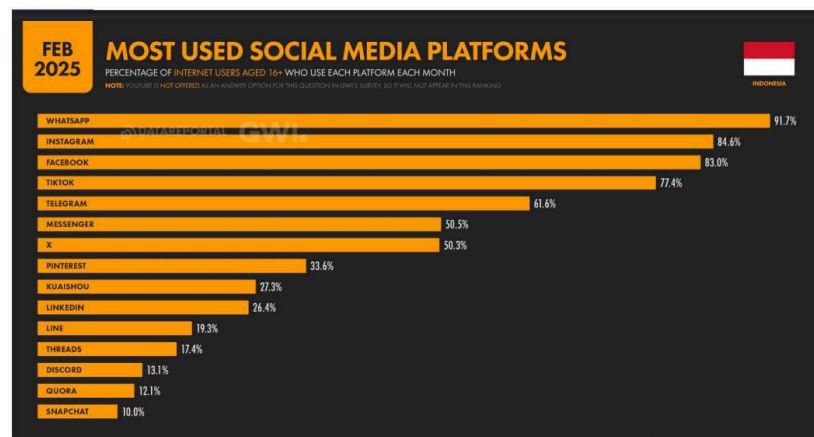
sehari-hari. Tren ini juga terlihat dari catatan Statista yang menyebutkan bahwa pada 2017 jumlah pengguna media sosial baru mencapai 47,03% dari populasi, dan diproyeksikan meningkat hingga 81,82% pada tahun 2026 (Statista, 2023).



Gambar 1. 1 Data Statistik Pengguna Sosial Media Indonesia Tahun 2017-2026 (Sumber: Statiska, 2023)

Data penggunaan media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa platform memiliki dominasi yang jauh lebih besar dibandingkan yang lain, sehingga membentuk arus utama dalam pola interaksi digital masyarakat. Menurut laporan *We Are Social* (Februari 2025), WhatsApp menjadi platform paling dominan dengan 91,7% pengguna internet aktif memanfaatkannya setiap bulan. Disusul oleh Instagram (84,6%), Facebook (83,0%), dan TikTok (77,4%) yang juga memiliki basis pengguna yang luas. Sementara itu, aplikasi lain seperti Telegram (61,6%), Messenger (50,5%), dan X/Twitter (50,3%) menempati posisi menengah. Adapun platform seperti Pinterest, LinkedIn, Threads, hingga Discord memiliki persentase lebih kecil, meskipun tetap berkontribusi dalam membentuk ekosistem digital di Indonesia (We Are

Social, 2025). Data ini menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat Indonesia kini semakin terkonsentrasi pada media sosial berbasis percakapan, visual, dan video, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi pribadi, tetapi juga ruang penting bagi penyebaran informasi sosial dan politik.



Gambar 1. 2 Data Statistik Platform Media Sosial Paling Banyak Digunakan Tahun 2025

(Sumber: We Are Social, 2025)

Di antara berbagai platform media sosial, Instagram menjadi salah satu medium yang paling dominan digunakan dalam penyebaran isu gerakan 17+8. Dengan jumlah pengguna yang besar dan tingkat interaksi tinggi, Instagram menawarkan karakter visual dan interaktif yang sesuai dengan pola komunikasi generasi muda (Hasna, 2025). Fitur seperti *Stories* dan *Reels* memungkinkan penyampaian pesan politik dalam format singkat, visual, dan mudah dibagikan. Melalui Instagram, pengguna tidak hanya berbagi pengalaman personal, tetapi juga terhubung dengan peristiwa global, mengikuti isu-isu terkini, dan bahkan terlibat dalam percakapan publik (R. Safitri et al., 2025). Hal ini menjadikan

Instagram sebagai ruang yang strategis dalam membangun opini dan partisipasi sosial-politik, khususnya di kalangan Generasi Z.



Gambar 1. 3 Logo Platform Media Sosial Instagram

(Sumber : Kumparan, 2020)

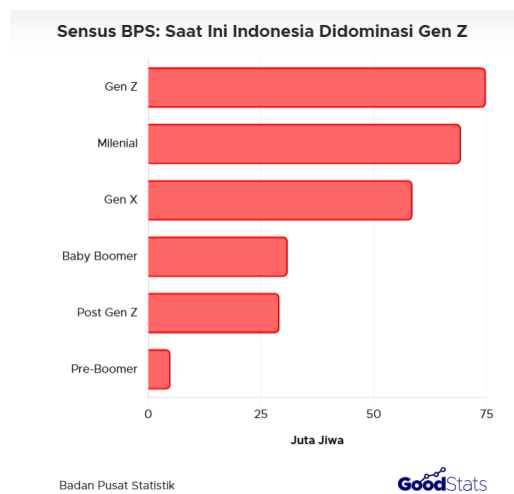
Salah satu fitur Instagram yang banyak dimanfaatkan dalam gerakan ini adalah Add Yours, yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam tren berbasis ajakan bersama. Fitur ini mendorong pengguna untuk menambahkan konten mereka sendiri ke dalam rantai unggahan yang saling terhubung (Kumparan, 2021). Sifatnya yang sederhana namun interaktif membuat Add Yours cepat menjadi tren, terutama karena mampu menciptakan keterhubungan antar pengguna secara lebih personal (Saputra et al., 2023). Karakter partisipatif dan berantai dari Add Yours menciptakan efek viral yang mempercepat penyebaran isu sosial-politik. Dalam konteks gerakan 17+8, Add Yours digunakan sebagai media penyebaran tuntutan dan simbol solidaritas digital.



Gambar 1. 4 Template Add Yours di Platform Media Sosial Instagram

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan Instagram dalam aktivitas sosial dan politik digital (Zahira et al., 2025). Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2020 jumlah Gen Z mencapai sekitar 74,93 juta jiwa, atau 27,94 persen dari total populasi Indonesia, menjadikannya kelompok demografis terbesar (Badan Pusat Statistik, 2023). Sebagai *digital native*, Generasi Z terbiasa mengekspresikan pandangan dan identitas melalui konten visual serta interaksi daring (Muhammad Fadillah et al., 2022). Keterlibatan Generasi Z dalam gerakan 17+8 mencerminkan kedekatan mereka dengan praktik aktivisme digital dan komunikasi partisipatif. Pola ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi Generasi Z dalam menyuarakan ketidakpuasan dan membangun solidaritas kolektif.



Gambar 1. 5 Data Sensus BPS Gen Z Mendominasi Indonesia Tahun 2020

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023)

Dalam konteks regional, Surabaya dan Sidoarjo merupakan dua wilayah di Jawa Timur dengan konsentrasi Generasi Z yang signifikan dan tingkat penetrasi media sosial yang tinggi. Surabaya sebagai ibu kota Jawa Timur sekaligus kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia menjadi daerah dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak di Jawa Timur, yaitu 70 perguruan tinggi yang terdiri dari 6 PTN dan 64 PTS pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Kepadatan institusi pendidikan tinggi tersebut menjadikan Surabaya sebagai pusat populasi muda terdidik, termasuk kalangan Generasi Z yang aktif secara digital. Sementara itu, Sidoarjo sebagai daerah penyangga (*hinterland*) yang berbatasan langsung dengan Surabaya turut membentuk ekosistem sosial-digital yang saling terhubung, di mana banyak generasi mudanya beraktivitas, berkuliah, maupun bekerja di Surabaya. Kedekatan geografis dan kultural kedua wilayah ini menciptakan dinamika sosial-digital yang saling mempengaruhi. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa

73% populasi Gen Z Indonesia menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi mereka (Suaidah, 2025). Sehingga mengindikasikan bahwa Gen Z di kedua wilayah tersebut sangat potensial untuk terlibat dalam gerakan sosial-politik berbasis digital seperti 17+8 Tuntutan Rakyat.

Partisipasi digital melalui fitur Add Yours tidak selalu dimaknai secara seragam oleh Generasi Z. Bagi sebagian individu, partisipasi tersebut dipahami sebagai bentuk kepedulian sosial dan solidaritas politik, sementara bagi yang lain dapat dimaknai sebagai ekspresi identitas atau sekadar mengikuti tren yang sedang viral. Perbedaan pemaknaan ini menunjukkan bahwa partisipasi digital tidak dapat dipahami hanya dari intensitas unggahan atau jangkauan viralitas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi dan pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai partisipasi mereka di media sosial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah persepsi Generasi Z terhadap penggunaan fitur Add Yours dalam konteks gerakan sosial-politik masih terbatas, terlebih yang berfokus pada level regional seperti Surabaya dan Sidoarjo. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menggali bagaimana Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo memaknai partisipasi dan pengalaman mereka dalam gerakan 17+8 Tuntutan Rakyat melalui fitur Add Yours di Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi Generasi Z Surabaya dan Sidoarjo terhadap gerakan sosial-politik 17+8 Tuntutan Rakyat yang disebarakan melalui fitur Add Yours di Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo terhadap gerakan sosial-politik 17+8 Tuntutan Rakyat melalui fitur Add Yours di Instagram, khususnya dalam memaknai partisipasi serta pengalaman mereka dalam mengikuti gerakan sosial-politik tersebut..

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan penelitian, apabila tujuan penelitian telah tercapai dan rumusan masalah dapat dipecahkan, maka suatu penelitian akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun akademis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya terkait kajian komunikasi, media digital, dan gerakan sosial politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pemahaman penulis mengenai dinamika penggunaan media sosial oleh

Generasi Z di Surabaya dan Sidoarjo dalam membangun partisipasi sosial politik di ruang digital.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca mengenai peran fitur Add Yours di Instagram sebagai medium baru dalam mobilisasi gerakan sosial politik oleh Generasi Z, khususnya di wilayah Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti hubungan antara media sosial, partisipasi politik, dan dinamika generasi muda di era digital pada konteks perkotaan dan daerah penyangganya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi politik digital, khususnya mengenai peran media sosial dalam membangun partisipasi politik generasi muda di tingkat regional seperti Surabaya dan Sidoarjo. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh aktivis, komunitas, maupun organisasi sosial politik di kedua wilayah tersebut sebagai inspirasi dalam merancang strategi kampanye atau gerakan sosial yang lebih efektif melalui pemanfaatan fitur-fitur media sosial yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.